

Dari Kumpulan Cerpen "Keberanian Manusia"

Keberanian Manusia

Dari sebanyak itu peninggalan Jepang di kota kami, hanya sedikit sekali yang bisa kuingat. Ketika Jepang datang di situ, aku masih berusia tujuh tahun dan masih pakai celana monyet. Tapi sampai kini aku masih hafal lagu Kimigayo sebagai suatu kenang-kenangan masa kecil, seperti aku juga masih bisa mengenang bagaimana tentara-tentara Jepang itu sama-sama mandi telanjang di kali kota kami. Untukku sendiri ada peristiwa lucu, ketika seorang Jepang bertamu ke rumah kami untuk pertama kali. Dia menaiki sepedaku yang kecil, dan tiba-tiba sepedaku patah. Aku jadi geram dan menjerit dan mengambil batu dan melemparkan batu itu ke kepala Jepang itu. Batu itu batu kecil, sebesar genggam tanganmu yang kecil, dan menimbulkan satu benjolan kecil di kepala Jepang itu. Tapi Jepang itu tersenyum saja dan sore harinya ia membawa sebuah mesin ketik yang diberikannya kepada ayah. Beberapa hari aku menangis kecil dan memaki-makinya dengan makian kecil.

Tapi dendamku yang kecil tidak berurat berakar begitu lama, sehingga kemudian Jepang itu menjadi sahabat rumah kami. Aku ingat, namanya Dei-san. Satu hal yang aku tetap kagum padanya, karena berlain dengan tentara-tentara Jepang yang lain-lain, ia tidak mandi telanjang. Pernah kutanyakan padanya, kenapa ia tak mandi telanjang beramai-ramai di kali, dan ia menjawab pertanyaanku dengan memberikan sebuah kue moci yang enak sekali. Pernah pula kutanyakan kepadanya, kenapa ia tak punya pedang, dan dia menjawab bahwa pedangnya ketinggalan di Osaka, kampungnya, dan pedang hanya dipakai untuk bunuh diri atau membunuh musuh, Dan aku bertanya pula, kenapa orang saling membunuh. Dan Dei-san tidak menjawab apa-apa.

Baru kemudian kuketahui, Dei-san hanya seorang koki. Tapi, biarpun aku tahu kemudian bahwa dia hanya seorang koki, namun persahabatanku dengan Dei-san tidak putus tapi semakin erat. Daripadanyalah aku tahu cerita-cerita Momotaro, dan daripadanyalah aku banyak belajar beberapa lagu.

Daripadanyalah pula kemudian kuketahui, setelah persahabatan kami berlangsung tiga tahun lamanya, kenapa orang-orang di kota kami disuruh membuat gua di bukit-bukit kampungku dan mengapa perempuan-perempuan disuruh mengumpulkan batu-batu kali, dan mengapa tiap-tiap rumah menanam pohon jarak dan kapas, dan mengapa tiap-tiap rumah di sampingnya atau di burinya dibikin lubang perlindungan.

Dei-san tidak memanggil namaku. Ia memanggilku dengan sebutan "kaibodan".

"Kaibodan" kata Dei-san suatu kali kepadaku.

"Apa?"

"Kamu berani naik kapal terbang?"

"Berani, berani," sahutku.

Lalu Dei-san menunjuk ke sebuah bukit. Dari bukit itu sampai kerendahan lembah ada sebuah kawat yang besar, dan pada besoknya kulihat sebuah kapal terbang tidak melayang-layang di udara, tapi turun dari bukit itu meluncur ke lembah.

"Untuk apa kapal terbang itu, Dei-san?" tanyaku.

“Untuk berperang.”

“Berperang dengan siapa, Dei-san?” tanyaku.

“Berperang dengan Inggris dan Amerika,”

“Kenapa kita berperang dengan Inggris dan Amerika, Dei-san?”

“Karena kita berani.”

“Kenapa kita berani, Dei-san?”

Dei-san tidak menjawab.

“Kenapa kita berani, Dei-san?”

“Karena Amerika dan Inggris tidak boleh tembak kita.”

“Kenapa Amerika dan Inggris tembak kita, Dei-san?”

“Karena Amerika dan Inggris adalah musuh kita.”

“Kalau orang tembak kita, Dei-san, itu artinya musuh kita?”

“Ya, ya, kalau orang tembak kita itu artinya musuh kita dan kita musti tembak dia,” kata Dei-san dan kemudian dipusar-pusarnya rambutku.

Percakapan itu sangat mengesankan kepadaku. Kuceritakan pada ibu dan abang dan adik-adikku dan ayahku dan pamanku. Ayah, ibu, dan paman dan nenekku terdiam saja mendengar ceritaku.

“Jangan dia disuruh ke rumah koki itu lagi ...,” kata ibu.

“Ya, ya. Dia bijak dan pintar ngoceh,” kata nenekku.

“He, kau tidak boleh datang-datang lagi ke rumah koki itu,” kata ayah, kali ini dipelototkannya matanya kepadaku. Aku heran kenapa ayah dan ibu dan nenek tidak membolehkan aku datang ke rumah Dei-san, sahabatku itu.

“Dia kawanku. Dia baik,” kataku bersungut-sungut.

“Dia musuh kita,” kata abangku.

“Jangan kau omong begitu, Karel,” kata ibu sambil menjiwir telinga abangku.

Waktu mau tidur kutanyakan kepada abangku, kenapa Dei-san tiba-tiba jadi musuh kita, sedangkan dia sahabatku dan Inggris dan Amerikalah yang jadi musuh kita. Abangku mau menceritakan sebab-sebabnya, asal aku mau lebih memberikan telingaku untuk dijiwir. Aku memberikan telingaku yang kanan untuk dijiwir.

“Sekarang ceritakanlah,” kataku.

“Paman Oni ditembak Jepang,” kata abangku berbisik.

“Paman Oni ditembak Jepang?”

“Ya, Paman Oni ditembak Jepang.”

“Tidak mungkin. Paman Oni musti ditembak Inggris dan Amerika dan bukan ditembak Jepang. Kau telah membohongiku dan aku musti ganti menjiwir telingamu,” kataku. Dan kujiwir telinga abangku.

“Kujiwir lagi telingamu sekali lagi. Dan nanti kuceritakan apa sebab Paman Oni ditembak Jepang.” Kuberikan telingaku yang kiri sekarang, dan abangku menjiwirnya.

“Ceritakanlah,” kataku.

Abangku bercerita, bahwa tadi sore ayah baru saja menguburkan Paman Oni. Paman Oni telah ditembak oleh Jepang sebab mencuri makanan.

“Uu salah Paman Oni. Kenapa dia mencuri. Bukankah kita dulu dimasukkan mami sama-sama di dalam kakus satu hari sebab mencuri uang di bawah bantal?” kucungirkan telunjukku ke hidung untuk membikin abangku malu.

“Itu sebab Paman Oni lapar.”

“Kenapa dia tidak makan?” tanyaku.

“Karena Jepang itu cuma menyuruh Paman Oni kerja keras, tapi memberi makannya cuma secemil saja. Itu sebab Paman Oni lapar.”

Aku berpikir sejenak.

“Ya, memang. Itu sebab Paman Oni lapar dan mencuri,” kataku.

“Karena Paman Oni mencuri, Jepang menembak dia,” kata abangku Karel.

“Kenapa Paman Oni ditembak cuma sebab mencuri saja, dan kenapa kita dulu mencuri rambutuan tidak ditembak Papa?” tanyaku.

“Karena Paman Oni berkelahi melawan Jepang,” kata abangku.

“Kenapa Paman Oni berkelahi melawan Jepang?” tanyaku.

“Karena dia lapar. Karena dia berani,” kata abangku.

“Karena dia lapar, Karena dia berani,” kataku mengulangi.

Aku berpikir sejenak.

“Kalau begitu memang betul-betul Dei-san musuh kita. Aku mau menembaknya,” kataku, menambahi lagi.

“Kau berani menembak si Dei-san koki itu?” tanya abang.

Aku terdiam. Aku lalu ingat Dei-san yang keringatnya busuk itu dan tubuhnya besar itu dan tiba-tiba aku takut padanya. Aku ingat, sedangkan sama temanku Dulhak saja aku tak berani, apalagi pada Dei-san, yang lebih besar.

Tapi sejak itulah Dei-san kuanggap musuhku. Aku tak pernah lagi datang masuk ke dapurnya untuk mengharapakan bubur kacang hijau atau kue moci atau ingin belajar lagu Jepang. Esoknya, semalaman aku tak bisa tidur mengenang paman kami yang sudah mati itu. Paman Oni adalah pamanku yang baik dan tidak patut mati ditembak. Paman Oni menghabiskan kali mengajak aku ke pasar malam dan melihat bioskop di tanah lapang. Aku ingat kembali lagu itu, dan di layar putih kelihatan pohon-pohon beruntuhan. Kuingat kalimat lagu itu: “Pohon ditebang dari hutan”.

Dan kemudian pohon-pohon yang runtuh ditebang itu, hanyut dibawa air sungai. Kuingat lagu itu lagi;

“Hanyut berkumpul di muara”.

“Mari kerjakan jadi kapal”, kulihat kapal, dan kudengar lagi lagu dan bendera berkibar:

“Untuk Asia Timur Raya”.

Ingatanku mati di situ karena tiba-tiba kuingat lagi wajah paman Oni. Paman Oni mengatakan akan pergi ke hutan menebang kayu untuk bikin kapal pengawal laut, menunggu kedatangan musuh. Kenangan pada Paman Oni makin hari semakin kabur dan hilang, kenangan itu timbul kembali ketika beberapa waktu kemudian ada lagi pasar malam. Ketika itu aku duduk-duduk termenung di beranda dan ingat pada Paman Oni yang melarang aku menghembus-hembus karet pelembungan yang kudapat banyak sekali hanyut di air kali. Paman Oni marah-marah dan Paman Oni pun membelikan pelembungan berwarna di pasar malam.

Kawan-kawanku mengajak pergi ke pasar malam. Aku menolak.

“Kita dapat makanan roti keju. Dibagi-bagi,” kata kawanku.

Kutolak.

“Kami kemarin malam dapat limun. Tidak dibayar.” Kutolak.

Tiba-tiba kulihat sepatu sepasang di dekat kakiku. Ketika kepalaku diangkat, kulihat Dei-san berdiri di depanku, membawa sebungkusan besar entah apa isinya, bersenyum kepadaku, dan mengajak aku ke pasar malam. Kutolak.

“Saya tidak mau,” kataku.

Ketika ditariknya tanganku, aku berteriak, “Bagero!”

“Nanda omaya!” katanya dan dipicitnya tanganku dengan gemas.

“Nanda omay lu!” teriakku.

Tiba-tiba kudengar suara ibuku memanggil namaku dan cepat-cepat aku lari ke dalam. Aku dicubit ibu dengan kukunya yang tajam dan aku menangis dan tiba-tiba tangisku berhenti sebab mendengar deru kapal terbang.

Tiba-tiba kami dengar bunyi sirene. Dan kemudian abangku yang baru pulang dari pasar malam membawa sebuah kertas. Dia mengatakan bahwa Amerika dan Inggris akan membom kota kami. Semalaman aku tak puas-puasnya bertanya kepada abangku.

“Kau ceritalah kembali Karel,” bujukku.

“Kita harus masuk lubang perlindungan di belakang.”

“Kenapa?”

“Kita musti nyumput. Nanti kita bisa mati.”

“Mati seperti Paman Oni?”

Abangku tiba-tiba menarik selimutnya sebab ibu kami masuk ke kamar kami. Aku pun menarik selimutku dan ketika ibuku ke luar, kubuka lagi selimut dan bertanya, “Karel, Karel. Kau sudah tidur?”

“Aku sudah tidur.”

“Kenapa kau bisa ngomong kalau sudah tidur?”

“Aku mimpi,” kata Karel.

Besoknya ibu dan ayahku dan nenekku melarang kami pergi ke pasar malam, Dua hari kemudian kami mendengar lagi pesawat terbang, dan tidak lama kemudian mendentumlah dentuman yang menggelegar, masuk ke dalam telingaku yang kecil. Malam itu adalah malam pertama kota menjadi gelap dan untuk pertama kami masuk lubang perlindungan. Tapi besok paginya, beberapa buah mobil dengan pengeras suara berkeliling pula di keliling kota kami dan berteriak-teriak mengatakan musuh sudah kalah dan mengundang orang-orang pergi ke pasar malam. Besok sorenya lagi mobil-mobil pakai pengeras suara itu berputar seputar kota lagi memanggil orang melihat pasar malam. Dan ketika abangku membawa lagi kertas yang katanya dijatuhkan dari pesawat udara, panggilan untuk datang ke pasar malam semakin riuh dan esok berikutnya sudah lebih sepuluh mobil memanggil-manggil.

Ibu tetap melarang kami ke luar. Ibu mengatakan, dua hari lagi “Sekutu” akan membom kota. Dan memang, pada malam yang dikatakan ibu itu, menggelegarlah kota. Dan telingaku yang kecil mendengar bunyi yang sebesar itu kusumbat cepat-cepat dengan kapas dan gigiku cepat-cepat menggigit karet yang menyantol dengan tali dileherku.

Tiba-tiba ayah masuk lubang perlindungan kami.

“Sekutu membom pasar malam.”

Kemudian ayah ke luar lagi. Dan ketika aku meminta ikut, ibu menjitak kepalaku. Datang lagi ayah. Ayah cuma berkata pada ibu, “Bukit Guha merah semua dimakan api.”

“Bukit Guha?” tanya ibu.

“Ya, Bukit Guha.”

Lalu ibu memekik dan menangis, “Adikku ada di sana disuruh membikin terowongan.”

“Bukan yang di selatan. Yang di utara,” kata ayah.

Ibu menggenggam jarinya dan memelukku.

“Syukur, syukurlah. Coba Pak ke luar melihat yang di selatan.”

“Yang di selatan tidak dibom,” kata ayah.

“Tapi cobalah lihat,” kata ibu. Ibu tampaknya agak marah.

Kenapa ibu tampaknya marah pada ayah, dan kenapa yang di utara, dan kenapa ibu menangis, dan kenapa ibu masih memelukku dan berkata syukurlah dua kali. Aku tak tahu. Tapi kenapa ibu masih menangis ketika ayah ke luar lubang perlindungan dan kami mendengar bunyi dentuman lagi. Ayah masuk lagi ke lubang perlindungan.

“Bukit di utara dibakarnya semua. Kota juga terbakar dekat gudang Sindenbu.”

“Bukit selatan tidak.”

“Guha selatan tidak.”

“Syukur, syukurlah,” kata ibu.

Sejak kejadian itu memang selama lebih satu minggu kota menjadi ramai kembali. Kami telah kembali pergi ke sekolah seperti dahulu. Dan kami melihat toapekong hancur, gudang Sindenbu hancur, rumah Haji Munap hancur. Di tiap-tiap rubuhan kehancuran itu aku dan kawanku berdebat dan tiap-tiap kami mempunyai cerita yang berlain-lain.

Suatu sore, ketika aku minta izin untuk main tali ke rumah Wati, ibu melarang. Ibu berkata, sore itu seluruh isi rumah tidak boleh pergi kecuali ayah. Kami duduk-duduk di beranda ketika itu. Karel yang paling dulu melihat. Karel menjerit. Ia melihat ke jalan bengkel di belah utara, sambil menunjuk-nunjuk.

Aku masih ingat dengan ingatanku yang kecil, serombongan beruk barbaris. Ibu menarik kami semuanya ke dalam rumah. Tapi kami diizinkan ibu mengintip.

Kami tak bisa menghitungnya. Kami cuma bisa melihat berpuluh-puluh ekor beruk barbaris. Yang di depan besar sekali tubuhnya, dan kukira adalah kakek dari beruk itu. Ia berjenggot. Ia sebesar kakek dan seperti kakekku.

Kemudian ia berdiri dan berhenti di depan rumah Somad. Lalu kami lihat berombongan mereka berbaris dan masuk ke pekarangan rumah Somad. Seorang Jepang memakai senapan tiba-tiba berhenti. Jepang itu berdiri seperti tentara bersiap. Seorang Jepang lain lagi sedang mengayuhkan sepeda lalu turun, dan berhenti, berhenti seperti orang bersiap.

Kemudian kami melihat tentara-tentara Jepang yang bersenjata itu berdiri seperti patung.

“Kenapa mereka tak menembaknya?” kata abang tiba-tiba.

“Apa yang kau katakan, Karel?” tanyaku.

“Mereka tak menembak,” kata Karel.

“Menembak siapa?” tanyaku.

“Menembak binatang-binatang itu,” kata abangku.

“Mereka tak berani melawan binatang-binatang itu? Kenapa berani menembak Paman Oni,” tanyaku.

Kuperhatikan wajah abangku, ingin tahu apa yang dimaksudkannya.

Lalu abangku mengintip. Lalu aku juga mengintip, kami melihat beruk-beruk itu memanjati pohon pisang, pohon-pohon sawo, pohon-pohon pepaya di kebun Somad.

“Kebun kita juga,” kata abang berteriak.

Lalu abangku melompat ke ruang tengah, tapi tiba-tiba ibu menangkap tangannya. Dengan isyarat ibu memanggilku dan dengan isyarat telunjuk ibu menyuruh kami masuk kamar kami.

Semalaman aku terus bertanya kepada abangku kenapa beruk-beruk itu datang sebegitu banyak, tapi abangku bertanya kepadaku kenapa Jepang-jepang itu tak mau menembak. Dan aku menjawab bahwa aku tak tahu. Abangku mengatakan bahwa aku goblok. Dan aku pun lekas-lekas mengaku bahwa aku goblok dalam hal itu, tapi aku bertanya pula, untuk apa beruk-beruk itu datang. Dari mana mereka datang?

Biarpun hampir sampai pagi kami tak tidur, tapi kami tetap bangun pagi-pagi sebelum dibangunkan ibu seperti biasanya.

Ibu menasihatkan agar kami tak ke luar rumah, sebab beruk-beruk itu masih banyak berkeliaran di seluruh kota.

“Kenapa beruk-beruk itu, Mami? Kenapa mereka ke sini berkeliaran Mami?”

“Mereka lapar?”

Cepat-cepat ikuti abangku yang mengintip di celah-celah dinding. Tiap-tiap beruk membawa sepelukan buah-buahan. Jalan sepi, tak ada seorang pun yang lewat dan juga tak ada satu kendaraan pun yang terdengar lalu. Juga tak ada seorang Jepang pun kelihatan. Tiba-tiba kuingat ayahku.

“Ke mana ayah kita, Mami?”

Pertanyaanku tidak dijawab ibu dan kuintip kembali dan celah-celah dinding sambil mengharap ayahku lewat.

Tiada seorang manusia pun kelihatan. Kecuali binatang-binatang itu, yang kini tampak berkumpul-kumpul, seperti berbisik-bisik.

“Mereka juga berkata-kata, Karel.”

“Diam Pak Cerewet!” gerutu Karel.

“Lihatlah, lihatlah mereka mengatur barisan,” kata Karel tiba-tiba. Kulihat dengan mataku yang kecil di lubang yang kecil.

Beruk-beruk itu berbaris dan mulai berjalan menuju ke tengah kota, ke arah pinggir laut, ke arah bukit-bukit di selatan.

Binatang-binatang itu kemudian bergerak makin jauh, sambil memeluk buah-buahan, dan ketika mereka semakin jauh, abang menoleh kepada ibu yang juga mengintip, lalu memberi isyarat menunjuk pintu.

Ibu melarang dengan isyarat pula.

Ibu mengintip lagi.

Kemudian abang berteriak, “Jepang-jepang sudah ke luar rumah, Mami.”

“Pak Somad dan Pak Gultom juga,” teriaknya.

Ibulah yang membuka pintu rumah pertama kali. Tapi ketika itu kami sudah tak bisa melihat lagi binatang-binatang itu.

Ketika sore-sore kami melihat kebun kami yang sudah gundul, ayah baru pulang.

“Binatang-binatang itu binatang-binatang punya perasaan,” kata ayah.

“Kenapa Pa?”

“Mereka cuma kelaparan, mengambil buah-buahan, lalu pergi.”

“Dari mana mereka Pa?” tanyaku.

“Dari bukit-bukit yang dibom dan terbakar itu.”

Ketika makan malam, kami bercakap-cakap lagi tentang beruk-beruk itu. Biasanya selama ini kalau kami makan, terutama aku, dilarang sekali untuk ikut berbicara. Tapi saat itu, seakan-akan aku bebas sekali berbicara. Kutanyakan, dari mana beruk-beruk itu datang. Kutanyakan untuk apa beruk-beruk itu datang dan ke mana mereka itu pergi.

Pada waktu itu, ada percakapan-percakapan ayah dan ibu yang tak bisa kumengerti, misalnya tentang kelaparan, beras, hutan terbakar dan Paman Oni dan tentang Jepang.

Aku tak bisa menangkap dan mengingat keseluruhannya tentang peristiwa itu, karena waktu itu telingaku yang kecil dan pikiranku yang kecil dan aku merasa diriku kecil yang dilarang oleh orang-orang tuaku untuk menanyakan dan mendengarkan dan memikirkan soal-soal orang besar. Aku ingin bertanya banyak-banyak pada ayah, tapi aku takut akan dimarahi.

Waktu itu aku memang masih kecil.

TAMAT